

**INVENTARIS**

NO. 3663/sar/97

TGL.: 20-8-97

PERPUSTAKAAN

03

**KOMPOSISI KARAWITAN TAKDIR  
SEBAGAI PENGIRING TARI SABAI NAN ALUIH  
SKRIP KARAWITAN**



Oleh:

**MANSURDIN**

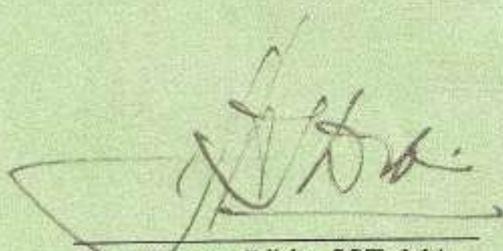
*Nomor Mahasiswa : 941 2172*



**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
STSI DENPASAR  
1996/1997**

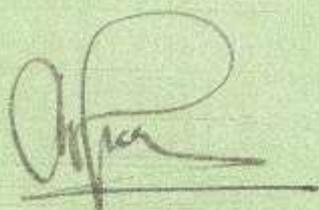
Skrip karawitan Mansurdin telah disetujui dan dinyatakan siap untuk diujikan.

Denpasar, 5 Desember 1996



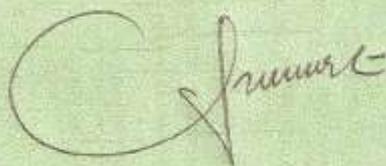
Dr. I Wayan Dibia, SST. MA.

Pembimbing Utama



I Nyoman Catra, SST. MA.

Pembimbing I



Ni Ketut Suryatini, SSKar.

Pembimbing II

## HALAMAN PENGESAHAN

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh Ujian Sarjana Seni pada Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima dan diujikan tanggal 12 Desember 1996.



Penguji :

1. Prof. DR. I Made Bandem
2. Ni Ketut Yuliasih, SST
3. A.A.A. Kusuma Arini, SST
4. I Nyoman Astita, MA
5. Dr. Wayan Rai S, MA
6. I Gd. Arya Sugiarta, SSKar, Mhum

Handwritten signatures of the examiners, corresponding to the list on the left.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda yang tercinta, seluruh kakak, adik dan ponakan, yang telah memberikan dorongan setulusnya untuk studi dan pembuatan karya ini.
2. Adinda Suhartini, gadis yang dengan tabah memberikan dorongan moril dan materil untuk selesainya semua ini.
3. Untuk semua yang mencintai kreatifitas kesenian.

## "MOTTO"

- *Janganlah engkau mempelajari ilmu pengetahuan guna menyombongkan diri diantara sesama orang berilmu bertengkar dengan orang yang berpikiran lemah dan menarik perhatian khalayak ramai kepadamu. Barang siapa berbuat demikian ia bakal masuk ke dalam neraka.  
(Ibnu Juzi dari Hurairah)*
- *Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.  
(Al-Hadist)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan dan karunia-Nya, sehingga dapat diselesaikan Skrip Karawitan ini.

Penulisan skrip ini berjudul " Takdir ", disajikan sebagai musik iringan tari " Sabai Nan Aluih ", merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Seni, pada Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Atas selesainya penulisan skrip dan karya komposisi musik ini, maka diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada bapak Prof. DR. I Made Bandem, selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengikuti Ujian Sarjana ini, dan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak I Wayan Sueca, SSKar. MMus, selaku Ketua Jurusan Karawitan.
2. Bapak Rektor dan segenap pimpinan IKIP Medan, atas kesempatan yang telah diberikan untuk kelanjutan studi di STSI Denpasar.
3. Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST.MA, selaku pembimbing utama karya tulis dan karya seni.
4. Bapak I Nyoman Catra, SST.MA, selaku pembimbing dua karya tulis dan karya seni.

5. Ibu Ni Ketut Suryatini, SSKar, selaku pembimbing tiga karya tulis dan karya seni, sekaligus pembimbing Akademik.
6. Semua pihak yang turut membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga jerih payah, bantuan moril dan semangat yang telah diberikan oleh Ibu/Bapak dan saudara-saudara tersebut, menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala yang layak dari Allah Yang Maha Esa hendaknya, Amin Yarabbal Alamin.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca sekalian, terutama para insan seni yang selalu berkreatifitas dalam profesinya, dengan harapan tegur sapa dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan karya ini.

Selamat dan terima kasih.

Denpasar, 5 Desember 1996

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
PENGESAHAN	
- Pembimbing .....	ii
- Penguji .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Garapan .....	6
1.4. Ruang Lingkup .....	8
1.5. Kajian Sumber .....	10
BAB II PROSES GARAPAN	
2.1. Eksplorasi .....	13
2.2. Improvosasi .....	15
2.3. Forming/Komposisi .....	17
2.4. Hambatan-hambatan .....	19
2.5. Faktor Penunjang .....	20
BAB III BENTUK GARAPAN	
3.1. Tata Penyajian .....	21
3.1.1. Musik Iringan Tari Sabai Nan Aluih .....	22
3.1.2. Alur Cerita Tari Sabai Nan Aluih .....	23
3.1.3. Struktur Musik Iringan Sesuai Dengan Unsur Dramatika Tari .....	24
3.2. Notasi .....	26

BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan .....	36
4.2. Saran-saran .....	37
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran : 1. Nama Pendukung Karya	
	2. Setting Pentas
	3. Struktur Organisasi Pergelaran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang.

Komposisi ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk menggabungkan vokabuler-vokabuler musik tradisional Minangkabau, serta pengayaannya dengan unsur musik dari tradisi budaya daerah lain. Elemen-elemen musik yang dipakai dikembangkan sesuai dengan kebutuhan karya dan kebutuhan musik iringan tari. Semuanya akan diserasikan dan disesuaikan dengan sistem permainan *gondang taganing* (sistem permainan gendang yang dilaras / *drum chime* dari kesenian tradisional Batak Toba), serta sistem *kotekan* (dalam bentuk permainan melodi) yang ada dalam permainan gamelan Bali.

Keinginan ini sesuai dengan pengalaman musikal yang penggarap miliki. Sebagai orang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Minangkabau, secara langsung atau tidak langsung, akan bersentuhan dengan kesenian tradisional yang tumbuh dan ber-kembang pada masyarakat tersebut. Kemampuan ini dimantapkan lagi dengan pendidikan formal kesenian yang dijalani selama mengikuti perkuliahan di ASKI Padang Panjang.

Semua pengalaman musikal ini, langsung diadaptasikan dengan hal-hal baru yang didapatkan selama usaha penambahan wawasan seni yang penggarap lakukan. Diantaranya, pengalaman selama mengamati dan mempelajari kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sumatera Utara.

Seperti kesenian Melayu, kesenian Nias, kesenian Tapanuli Selatan, kesenian Tapanuli Utara, dan lingkungan etnis lainnya. Diantara sekian banyak kesenian etnis tersebut di atas, yang penggarap pakai untuk garapan ini hanyalah sistem permainan gondang taganing yang ada dalam kesenian masyarakat Tapanuli Utara (suku Batak).

Bentuk-bentuk pengalaman diatas, dimantapkan lagi dengan pendidikan formal kesenian tradisional Bali yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan di STSI Denpasar. Semua pengalaman itu menjadi bahan acuan yang sangat penting dalam garapan ini. Sehingga seluruh elemen-elemen musik tersebut, menjadi satu bentuk yang utuh dan memperkaya komposisi dan musik iringan tari.

Sebagai satu bentuk perwujudan kreativitas seni yang penggarap lakukan, maka semua elemen tersebut diolah sesuai dengan kebutuhan garapan. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuntutan yang ada dalam konsep garapan, sehingga semuanya akan bermuara kepada tujuan dan ide dasar penciptaan tari yang akan diiringi. Semua vokabuler-vokabuler itu disesuaikan dengan bentuk garapan kreasi baru, sehingga dilakukan pengolahan terhadap tempo, dinamik, dan struktur melodi, serta mencari motif baru yang dapat mendukung suasana yang diinginkan.

Penggabungan ketiga elemen musik tradisional itu dilakukan dalam usaha memantapkan keyakinan diri dalam menciptakan musik baru yang tidak hanya tergantung kepada alat musik etnisnya sendiri, tetapi dapat dilahirkan dengan

media musik lain selama penggarapannya dilakukan sesuai dengan konsep bermusik masyarakat etnis yang bersangkutan.

Kesenian tradisional Minangkabau dapat dikreasikan dengan memakai alat-alat instrumen elektrik dan memakai unsur-unsur musik lain karena memakai sistem nada diatonis. Sebagai satu bentuk musik diatonis maka sifatnya akan lebih dinamis karena tidak terpaku hanya pada satu bentuk alat saja.

*Dendang*, yang merupakan musik vokal paling digemari oleh masyarakat Minangkabau, dapat dimodifikasi dengan memakai alat-alat musik lain. Begitu juga dengan sistem kotekan yang ada dalam permainan gamelan Bali yang pada prinsipnya juga dimiliki dan ada dalam permainan musik tradisional Minangkabau seperti : *talempong pacik* ( memainkan talempong dengan cara dipegang ), *talempong sialang*, dan *gandang sarunai*. Begitu juga sistem ini ada dalam permainan gendang taganing dalam bentuk instrumennya secara utuh, dimana antara *hasapi dan gerantung* serta *serune dan seruling* selalu berkolaborasi baik pola melodi maupun struktur musik dan tempo yang dimainkan.

Konsep-konsep musik dan teknik permainan unsur etnis di atas mempunyai sedikit persamaan dan banyak perbedaan. Perbedaan yang paling menonjol adalah dalam bentuk tangga nada; dimana musik etnis Minangkabau dan etnis Batak mempunyai persamaan, tetapi mempunyai karakter yang berbeda. Musik etnis Menangkabau cenderung menggambarkan *untuang parasaan* (kebahagiaan dan penderitaan), mempunyai tempo sedang dan kebanyakan lepas dari unsur ritme (*free rhythme*) seperti *dendang ratok*. Musik etnis Batak, yang

dipakai dalam garapan ini menggambarkan semangat yang keras dan tegas. Begitu juga dengan ensambel gamelan Bali, yang dipakai dalam karya ini, adalah yang berlaras pelog tujuh nada sehingga sistem nadanya berlainan dengan dua etnis diatas. Hal ini sangat menarik keinginan penggarap untuk membuat komposisi untuk musik iringan tari.

Penampilan garapan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu musik pembukaan dan musik iringan tari. Tabuh pembukaan diangkat dari beberapa elemen musik tradisional Minangkabau yaitu; dendang *simarantang* (satu bentuk musik vokal yang biasanya dipakai dalam permainan *randai*), suara vokal rampak untuk mendukung nuansa musikal tari dipakai vokal dampeang, serta permainan jublag dan jegog serta gangsa dan gong. Untuk mempertegas hentakan musik, maka dipakai kendang sistem gondang taganing dan gendang tambue dengan dipadu oleh Biola.

Musik ini menggambarkan kepada bentuk tari yang akan diiringi, dimana saat musik pembukaan ini para penari melakukan fose adegan-peradegan dengan tujuan memberi gambaran umum terhadap bentuk tari dan sistem permainan *randai* yang melatar belakangi penciptaan gerak tarinya.

Komposisi ini menceritakan tentang kisah hidup anak manusia, dimana kebaikan dan keburukan, keberuntungan dan ketidak-beruntungan akan selalu akrab dengan dirinya dan perjalanan kehidupannya. Hal ini dikembalikan kepada keyakinan regelius yang kita miliki, sehingga kita akan selalu tawaqal dan mendekatkan diri kepad Tuhan yang telah menciptakan alam semesta serta

isinya.

Cerita Sabai Nan Aluih yang menjadi judul tari yang diiringi, diangkat dari cerita rakyat yang sangat populer di Minangkabau. Cerita ini menggambarkan tentang kebaikan seorang gadis (Sabai) dan keluarganya, berhadapan dengan kesombongan, keangkuhan dan kesemena-menaan, sehingga harta dan tahta adalah senjata untuk memaksa kehendak legalitas harga diri. Kisah ini merupakan pertentangan yang terjadi antara kebaikan dan keburukan, dimana yang baik dan benar itu akan tetap berdiri dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

Musik iringan tari Sabai Nan Aluih ini, diangkat dari vokabuler musik tradisional Minangkabau yaitu : dendang *kubang balambak*, yang dimodifikasi dengan mempergunakan Biola sebagai pembawa melodi pokok, ditambah vokal rampak, permainan gandang tambue, dengan melakukan penekanan memakai sistem permainan gandang taganing dan *gendang tambue*, serta permainan talempong pacik dan dendang ratok.

Proses garapan ini melalui beberapa tahapan, yaitu : tahap pengamatan, tahap penuangan dan tahap pembentukan. Dimana semua tahap ini selalu mempunyai keterkaitan kerja antara satu dengan yang lainnya, sehingga melahirkan satu kesatuan yaitu Musik Iringan Tari Sabai Nan Aluih dengan judul "Takdir".

## 1.2. Rumusan Masalah.

Untuk terorganisirnya dengan baik sebuah komposisi musik sebagai iringan tari sehingga sesuai dengan konsep yang melatar-belakangi, maka sangat

diperlukan disusun rumusan masalah. Hal ini untuk mentransformasikan ke dalam sebuah karya seni, yang merupakan wujud sebuah kreatifitas dengan mengangkat satu cerita tragedi rumah tangga. Ceritanya merupakan peristiwa dengan latar belakang masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Melihat dari bentuk di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya, yaitu :

- 1.2.1 Dapatkan vokabuler-vokabuler musik Minangkabau dipadukan dengan unsur musik dan budaya lain (Batak dan Bali)?
- 1.2.2. Bagaimana menciptakan suatu karya musik yang dapat mendukung suasana dramatik dari suatu tragedi rumah tangga seperti yang diungkapkan dalam tari Sabai Nan Aluih?
- 1.2.3. Sebagai sebuah karya seni pertunjukan, dapatkah musik Takdir ini diterima nantinya oleh masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya?

### 1.3. Tujuan Garapan.

Dua hal yang menyebabkan seniman untuk menciptakan dan melahirkan sebuah karya seni, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah dorongan dari dalam diri seorang seniman, sebagai wujud kreatifitas seni yang hanya berdasarkan pada imajinasi dan intuisinya semata, tanpa ada pengaruh lain diluar dirinya. Faktor eksternal adalah proses penciptaan sebuah karya seni yang didasari atas dorongan di luar diri seniman, seperti : ekonomi, popularitas dan hal lainnya. Keduanya mewujudkan sebuah kreatifitas seni, yang bertujuan

mengungkapkan perasaan dan nilai-nilai estetika yang bersumber dari kemampuan dan pemahaman musiknya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Mudji Sutrisno dan Crist Verhaak yang mengatakan bahwa :

" Kesenian sebagai proses kreatifitas seniman dalam oleh renung intuisi, kepekaan seni dan nurani kesenimanan, ketika berhadapan dengan problematika masyarakat, persoalan hidup ataupun gugatan rasa religiusitas serta kejujuran untuk senantiasa setia pada nurani, barang tentu akan berkreasi mengolah inspirasi-inspirasi kedalam bentuk pengucapan seni..... (1980 : 156)."

Namun semua itu adalah menginterpretasikan apa yang dikehendaki oleh rasa dan konsep penciptaan karya seni yang dimiliki, sehingga karya musik iringan tari dapat mendukung suasana dramatik yang ada dalam tari. Dengan menjadikan musik dan tari yang diiringi dapat menjadi satu kesatuan yang utuh, dan menjadi satu seni pertunjukan yang sempurna.

Berdasarkan semua keterangan di atas, dapatlah diambil satu kesimpulan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam garapan ini adalah :

- 1.3.1. Untuk berkreatifitas mempraktekkan ilmu dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki, dengan memadukan vokabuler-vokabuler musik Minangkabau dengan unsur musik dan budaya lain.
- 1.3.2. Untuk mengetahui sejauhmana konsep musik dari ketiga lingkungan etnis (Minangkabau, Batak dan Bali) berbeda ataupun berkaitan, untuk dituangkan menjadi satu komposisi musik sehingga dapat dijadikan musik iringan tari Sabai Nan Aluih.
- 1.3.3. Ingin mengembangkan dan memperkenalkan musik tradisional Minangkabau ketengah masyarakat dan insan seni yang ada dilingkung-

an STSI Denpasar, karena kesenian dan kebudayaan Minangkabau merupakan bagian dari kesenian dan kebudayaan Nasional.

1.3.4. Untuk mengakhiri studi pada jurusan Karawitan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

#### 1.4. Ruang Lingkup.

Perbedaan latar-belakang daerah dan kebudayaan mahasiswa, seperti : etnis Minangkabau, etnis Bali, etnis Sunda dan berbagai etnis lainnya, menyebabkan corak penampilan karya seni yang berbeda. Setiap etnis mempunyai gaya dan karakter yang berbeda, baik karya tari maupun karya komposisi musiknya. Hal ini merupakan satu gambaran keaneka-ragaman budaya yang kita miliki, sehingga hal ini akan melahirkan variasi dan versi yang berbeda terhadap bentuk karya akhirnya.

Telah dikemukakan pada bagian latar-belakang, bahwa garapan ini berangkat dari vokabuler-vokabuler musik tradisi Minangkabau, yaitu : *dendang simarantang*, *dendang kubang balambak* (merupakan satu bentuk vokal yang ada dalam kesenian *Sampelong*), *Dampeang* (vokal yang ada dalam kesenian *uluambek*) *gandang tambue* serta permainan gangsa, jublag dan jegog, dengan memakai sistem permainan kendang yang ada dalam bentuk memainkan gandang taganing, serta memakai gong dan kajar. Dari bentuk-bentuk dan instrumen yang dipakai tersebut, yang menjadi fokus penggarapan adalah pemanfaatan motif-motif yang ada dalam bentuk kesenian vokal di atas, dilahirkan dengan gamelan

Bali dengan tetap memperhatikan nuansa musik aslinya.

Semua elemen-elemen musik yang dipakai, sesuai dengan kebutuhan garapan serta mendukung suasana yang ada dalam tari. Untuk itu dilakukan berbagai pengolahan terhadap tempo, dinamik dan struktur melodi serta mencari morif-motif baru yang mendukung garapan secara keseluruhan. Segala bentuk perubahan yang dilakukan, akan diusahakan tidak merubah konsep kesenian tradisional yang dipakai, sehingga hanya dilakukan perubahan terhadap ornamen-ornamen pendukungnya saja. Dengan tujuan agar tidak merusak tatanan yang berlaku pada kesenian tersebut.

Untuk tercapainya tujuan garapan yang telah digariskan, sesuai dengan konsep dan latar belakangnya, dibutuhkan beberapa alat musik/instrumen yaitu :

#### 1.4.1. Jublag 2 tungguh

Untuk menjadikan pembawa melodi dasar, sehingga didapatkan kesan yang diinginkan dalam karya ini.

#### 1.4.2. Jegogan 2 tungguh

Untuk memperdalam aksen melodi batang, terkadang berfungsi sebagai bass ditiap akhir kalimat lagu.

#### 1.4.3. Gangsa 2 tungguh

Untuk memberi kotekan pada melodi yang dimainkan sehingga dapat dilihat aksen Balinya.

#### 1.4.4. Kendang Palegongan 3 buah

Untuk disusun berlaras (drum chime), sehingga dapat memainkan sistem

permainan godang taganing.

#### 1.4.5. Kendang Gong Kebyar 3 buah

Untuk dipakai sebagai gandang tabue dan mempertegas suasana rentakan tari.

#### 1.4.6. Biola 1 buah

Untuk dipakai membawakan dendang-dendang yang dipakai sebagai melodi pokok dan menjembatani bagian-bagian musik yang kosong, dengan menonjolkan bentuknya kepada kesenian *Rabab Pasisie* (gabungan vokal dan biola).

#### 1.4.7. Gong dan Kajar

Untuk mengatur tempo, serta mempertegas suasana yang diinginkan dalam tari.

#### 1.4.8. Sampelong

Untuk mengiringi dendang kubang Balambak, dan mendukung suasana sedih pada awal dari gerak tari.

### 1.5. Kajian Sumber.

Untuk membuat penulisan yang baik agar sesuai dengan teknik penulisan ilmiah, perlu adanya bahan acuan yang berhubungan dengan bidang garapan. Hal ini dengan tujuan supaya skrip ini mempunyai data yang akurat serta dasar penggarapannya yang kuat, sehingga penelitiannya dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Mencari literatur yang sesuai dengan judul dan latar belakang garapan, sangat diperlukan untuk mempermudah penulisan Skripsi Karawitan ini. Sehingga setiap persoalan yang dikemukakan mempunyai landasan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun yang dijadikan sebagai bahan acuan utama untuk penulisan ini adalah :

- 1.5.1. Harmoni dalam Karawitan Minangkabau, oleh : Prof. Mardjani Martamin dan Rizaldi, BA. Penerbit proyek pengembangan ASKI Padang Panjang tahun 1983/1984. Berisikan tangga nada dan jenis musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat dan hubungannya dengan adat. Buku ini sangat penting artinya untuk penulisan Skrip ini dan pedoman pembuatan karya seni, karena musik tradisional Minangkabau menjadi dasar utama peng-garapan komposisi musik untuk iringan tari ini.
- 1.5.2. Pengetahuan Karawitan Bali, oleh : I W. Aryasa, dkk. Diterbitkan oleh Depdikbud-Dirjen Kebudayaan, proyek Pengembangan Kesenian Bali, tahun 1984/1985. Berisikan tentang sistem, fungsi dan laras dalam gamelan Bali. Hal ini sangat membantu dalam pemakaian gamelan Bali untuk melahirkan komposisi musik untuk iringan tari ini.
- 1.5.3. "Taganing Batak Toba : suatu analisa struktural dan stratifikasi Sosial," oleh : Ben M. Pasaribu. Jurnal Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, tahun 1992. Berisikan pengetahuan dan fungsi taganing dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, serta stratifikasi *gondang* (dalam wujud reper-

toarnya) dalam penyajiannya dimasyarakat. Hal ini sangat membantu sekali dalam pemakaian taganing untuk komposisi musik takdir ini.

1.5.4. Pengantar Pengetahuan Musik Tari oleh, : Soepadi, Penerbit Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, tahun 1978. Berisikan pengetahuan tentang elemen-elemen musik tari, struktur dan pembagian unsur-unsur itu dalam bentuk musik iringan tari secara utuh, mempunyai satu kesatuan.

1.5.5. Sabai Nan Aluih, (drama), oleh : M. Rasjid Manggis DT. Rajo Penghulu. Penerbit Pustaka Indonesia Bukit Tinggi, tt. Berisikan cerita rakyat yang menjadi judul tari yang diiringi. Gambaran cerita yang ada dalam buku ini sangat penting untuk mengetahui suasana dan bentuk-bentuk peristiwa yang terjadi dalam cerita itu, sehingga dalam pembentukan musik iringan dapat disesuaikan dengan latar belakangnya yang ada dalam cerita Sabai Nan Aluih. Untuk menjaga kesinambungan antara musik dan tari, dapat dipadukan menjadi sebuah seni pertunjukan yang utuh.

Semua literatur yang disebutkan diatas, menjadi acuan pokok dalam penulisan skrip dan pembentukan karya seni komposisi Karawitan Takdir. Untuk lebih memperkaya dan memperdalam bentuk penulisan ini, dipedomani beberapa buku yang sesuai dengan konsep karya dan latar belakangnya. Semua buku-buku yang penulis pergunakan tersebut akan dicantumkan pada Daftar Pustaka.